

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rabman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rabmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shobibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Robimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Mubammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqib Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Robimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifitab</i>	231-255

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMUTUS RANTAI PANDEMI COVID-19 DI MEDIA *ONLINE* INDONESIA

Siti Khodijah Nurul Aula
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
siti.aula@uin-suka.ac.id

Abstract

Information transmission takes an important role in overcoming the covid-19 pandemic. This role is carried out by various parties, including religious leaders. Religious leaders who have charismatic figures, have a special powers that can influence many actions of the people who become their communities. Messages which delivered by religious leaders have a tendency to be followed both the substance of good and bad messages. Therefore, this study aims to explore the responses of religious leaders in online media. To achieve this goal, this research uses descriptive-analysis method by Anthony Giddens about structuration approach. This paper concludes that a role of religious leaders in dealing with covid-19 plays the role as a shock absorber to other people (motivator), the pandemic information mouthpiece (communicator), and the role model (idol). Their role of religious leaders in preventing covid-19 increasingly strengthens a social hierarchy it has in patron-client relations. This form of relationship makes religious leaders to maximize their potential charismatic leadership. It makes our research further strengthen other research on an influence of religious leaders in the formation of social action.

Keywords: *Religious Figure, Pandemic, Covid-19*

Abstrak

Transmisi informasi mengambil peran penting dalam mengatasi pandemi covid-19. Peran ini dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan tokoh agama. Tokoh agama yang memiliki figur karismatik, memiliki kekuatan khusus yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat yang menjadi komunitas mereka. Pesan yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki kecenderungan untuk diikuti, baik substansi pesannya baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan tokoh agama dalam media *online*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan strukturasi Anthony Giddens. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam menghadapi covid-19 berperan sebagai peredam kekalutan *umat* (motivator), corong informasi pandemi (komukator), dan figur tauladan (*idol*). Peran yang dimiliki oleh tokoh agama dalam pencegahan covid-19 semakin memperkuat hirarki sosial yang dimilikinya dalam relasi patron-klien. Bentuk relasi ini menjadikan tokoh agama dapat memaksimalkan potensi kepemimpinan karismatik yang dimiliki.



Hal ini menjadikan penelitian ini semakin memperkuat penelitian lain mengenai pengaruh tokoh agama dalam pembentukan tindakan sosial-kemasyarakatan.

Kata Kunci: *Tokoh Agama, Pandemi, Covid-19*

Pendahuluan

Tokoh agama merupakan aktor utama dibalik perubahan dinamika keagamaan, sosial, politik, dan kebangsaan di Indonesia. Pada masa pra-kemerdekaan, mereka tampil sebagai soko guru dan peletak dasar-dasar ideologi bangsa Indonesia.¹ Peran semacam itu terus berlanjut hingga masa reformasi. Banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia, terlebih dalam wilayah politik dipengaruhi oleh faktor karismatik yang dimiliki oleh tokoh agama. Peran tersebut semakin signifikan dalam era kemajuan teknologi informasi. Pesan, perintah, atau bahkan fatwa yang dikeluarkan oleh tokoh agama dengan mudah menyebar dan cepat diakses oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kemudahan ini semakin meningkatkan pengaruh dan peran tokoh agama dalam mengontrol perubahan sosial-keagamaan.

Meskipun demikian, kemudahan akses dalam penyebaran pesan-pesan tersebut, tidak hanya berdampak positif saja. Terkadang, berbagai informasi yang dilontarkan oleh para Tokoh agama di berbagai media *online* justru memunculkan polemik baru dalam masyarakat. Hal ini terjadi dalam beberapa kasus khusus yang tidak memiliki kesesuaian dengan kebijakan-kebijakan pemerintah ataupun realitas sosial-kemasyarakatan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat. Realitas semacam ini banyak terjadi dalam wilayah politik yang terkadang agama dijadikan sebagai dasar untuk mewujudkan keinginan politiknya.² Hal demikian membuktikan bahwa pengaruh tokoh agama dalam menciptakan realitas baru dalam masyarakat Indonesia tergolong besar.

Begitu juga dalam kemajuan media informasi, tokoh agama sebagai salah satu aktor penting dalam pembentukan perilaku masyarakat masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menilai kebenaran berita. Meskipun dalam konteks Indonesia, pendefinisian figur tokoh agama yang dianggap representatif untuk diikuti masih terlihat kabur. Azumardi Azra memberikan penilaian mengenai hal ini dengan berpendapat bahwa tokoh agama dalam

¹ Noorhaidi Hasan, 'Pendahuluan', in *Ulama Dan Negara Bangsa (Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia)*, ed. by Hasan Noorhaidi (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), 1.

² Juhana Nasrudin and Ahmad Ali Nurdin, 'Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2019), 34-47 (39) <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4260>.

konteks masyarakat Indonesia ditujukan kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Akan tetapi, spesifikasi keahlian agama yang dimaksudkan masih ambigu. Beberapa kalangan yang memiliki keahlian dalam bidang fikih, terkadang masih dianggap sebagai seorang cendekiawan dibandingkan sebagai tokoh agama.³ Secara mayoritas, tokoh agama dalam pemahaman masyarakat Indonesia sering dikonsepsikan sebagai seseorang yang memiliki pemahaman agama, memiliki banyak pengikut dan disebut sebagai *ustaz*.

Kasus lain yang melibatkan peran Tokoh agama yang menuai banyak kontroversi adalah peran mereka dalam mengatasi pandemi covid-19 yang melanda hampir seluruh daerah di Indonesia.. Konsep-konsep agama mengenai ketakwaan terkadang dihadapkan secara langsung dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pencegahan penyebaran covid-19. Pemerintah menganjurkan untuk melakukan pencegahan penyebaran covid-19 dengan menerapkan *social-physical distance*. Kebijakan ini dianggap oleh banyak beberapa tokoh agama sebagai bentuk ketakutan terhadap penyakit yang diciptakan oleh Allah. Bagi tokoh agama tersebut, satu-satunya ketakutan yang harus dimiliki oleh manusia adalah ketakutan kepada Allah. Doktrin semacam ini dalam keadaan pandemi justru dapat menurunkan kesadaran masyarakat tentang masifnya penyebaran penyakit. Ketidaktakutan terhadap penyakit, akan menyebabkan berkurangnya kewaspadaan yang justru mengakibatkan penyebaran penyakit yang semakin meluas.

Dalam konteks ini, peran tokoh agama dalam menghadapi penyebaran covid menjadi pisau bermata ganda. Disatu sisi, doktrin tersebut memiliki kebenaran yang mutlak dalam beragama, akan tetapi disisi lain, pandangan semacam itu dapat menurunkan kewaspadaan, sehingga penyebaran penyakit semakin besar. Pengaruh yang dimiliki oleh tokoh agama dalam kemajuan teknologi informasi, semakin memperbesar penyebaran pesan-pesan tersebut. Pengutipan pendapat tersebut dalam berbagai media, dengan mudah diakses oleh masyarakat Indonesia secara terbuka, sehingga masyarakat diberikan dua pilihan untuk menaati himbauan pemerintah atau mentaati himbauan tokoh agama. Meningkatnya peran tokoh agama dalam era kemajuan teknologi informasi dalam pandangan Heidi Campbell dapat merubah bentuk ekspresi keagamaan dan jalinan sosial masyarakat yang terjalin oleh agama.⁴

Meningkatnya aksestabilitas masyarakat dalam memperoleh informasi yang berasal dari tokoh agama melalui media *online* disebabkan oleh kemudahannya dalam mengakses

³ Azumardi Azra, 'Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi', in *Ulama Perempuan Indonesia*, ed. by Jajat Burhanudin (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxvii.

⁴ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media: Media, Religion and Culture* (London: Taylor & Francis, 2010).

berita. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh media *online* dibandingkan media cetak. Terlebih, kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat semakin meningkat. Kebutuhan tersebut juga terkait informasi dengan tema keagamaan, sehingga *religious surfers* menjadikan situs-situs *online* keagamaan menjadi tempat untuk menyelesaikan kegalauan keagamaan yang menimpa mereka.⁵ Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat agama senantiasa terbuka terhadap perkembangan dunia teknologi dan informasi khususnya yang terkait dengan persoalan agama.

Peningkatan akses masyarakat terhadap media *online* yang mengandung unsur-unsur agama, terlebih yang menyangkut persoalan pandemi menjadi persoalan yang dibutuhkan pendalaman khusus. Tidak banyak peneliti yang mengkaji problem ini dalam penelitian-penelitian mereka. Beberapa diantara mereka justru memfokuskan diri untuk merespon kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan agama. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dahlan dengan judul *Respon Jamaah Tabligh terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Covid-19*.⁶ Penelitian ini menggambarkan potensi kegiatan keagamaan yang dilakukan jemaah tabligh, yang tidak mematuhi kebijakan pemerintah dinilai dapat memperluas penyebaran covid-19.

Hal berbeda disimpulkan dalam penelitian Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya dengan judul *Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar*.⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan tokoh agama di Ma'had al-Zaytun mampu memberikan pencegahan terhadap penyebaran covid-19 dengan melakukan protokol ketat sesuai dengan anjuran pemerintah. Penelitian lain yang menguatkan kesimpulan penelitian Imam Prawoto mengenai peran agama dalam mencegah penyebaran covid-19 dilakukan oleh Tumpal Daniel dengan judul *Penguatan Tarbiyah Umat Dan Kontribusi Islam Atasi Covid 19*.⁸

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (November 24, 2019): 185, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.

⁶ Mohammad Dahlan, "RESPON JAMAAH TABLIGH TERHADAP FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG COVID-19," *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5, no. 1 (April 13, 2020), <https://doi.org/10.29300/QYS.V5I1.3232>.

⁷ Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, and Fitri Rachmiati Sunarya, "Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (May 13, 2020): 403–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>.

⁸ Tumpal Daniel, "Penguatan Tarbiyah Umat Dan Kontribusi Islam Atasi Covid 19," *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 1 (2020): 13–22.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini hendak melihat respon tokoh agama dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia, dengan melihat peran tokoh agama dalam membantu memutus mata rantai penyebaran dan membantu masyarakat yang terdampak. Penulis juga hendak menganalisa sejauhmana pro dan kontra di tengah masyarakat berkaitan dengan pernyataan tokoh agama terkait Covid-19 yang dilihat dalam kaca mata media *online* Kompas.com dan Detik.com. Serta, melihat kedua media *online* tersebut menarasikan berita terkait peranan dan respon tokoh agama Islam menghadapi pandemi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan pendekatan stukturasi yang dikenalkan oleh Anthony Giddens. Pendekatan ini digunakan karena dapat merekonseptualisasi konsep tindakan, struktur dan sistem yang diawali dengan memandang praktik sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting. Giddens menyatakan bahwa praktik-praktik sosial harus dipahami sebagai kesesuaian antara ucapan dan tindakan atau signifikansi dan aksi. Strukturasi Giddens memusatkan perhatiannya pada kesaling ketergantungan antara struktur dan tindakan. Ia merupakan sarana bagi tindakan, namun pada saat yang sama struktur hanya bisa diproduksi di dalam dan melalui tindakan. Giddens menyebutnya sebagai dualitas struktur (*duality of structure*).⁹

Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Tindakan Sosial

Pendefinisian term tokoh agama diperlukan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pengaruh yang diberikan kepada masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki peran penting dalam masyarakat.¹⁰ Jika term ini disandingkan dengan agama, maka tokoh agama dapat dijelaskan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam wilayah agama.¹¹ Peran yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap sebagai tokoh agama dapat memberi pengaruh yang besar yang disebabkan oleh model kepemimpinan karismatik yang dimiliki. Begitu juga, perjuangan untuk menegakkan agama menjadi daya tarik utama yang menjadikan seorang tokoh agama menjadi tauladan bagi masyarakat beragama untuk selalu dicontoh dan diikuti.

Bahkan dalam struktur masyarakat tertentu, relasi tokoh agama dengan masyarakat berada pada hubungan patron-klien. Tokoh agama dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan-keyakinan agama dan mempunyai kewenangan mutlak atas

⁹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984), 219.

¹⁰ Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), 83.

¹¹ Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 36.

interpretasi terhadap sumber-sumber agama, sehingga dalam relasi semacam ini hubungan hanya dibentuk atas dasar kepatuhan.¹² Selain itu, hubungan antara tokoh agama dengan masyarakat diikat oleh emosi keagamaan yang begitu erat. Kekuasaan karismatik yang dimiliki semakin mengikat masyarakat dengan kuat. Begitu juga, peran tokoh agama yang dianggap sebagai sumber penyelesaian masalah keagamaan yang mereka miliki, semakin menguatkan hubungan-hubungan tersebut.¹³

Tokoh agama mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Mereka mampu menggeser tindakan masyarakat kearah tindakan yang mereka kehendaki. Faktor yang menyebabkan keberhasilan perubahan yang diinginkan oleh tokoh agama selain disebabkan oleh kepatuhan adalah kemampuan para tokoh agama dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit bagi masyarakat menjadi lebih mudah. Kemampuan komunikasi ini menjadi nilai lebih bagi tokoh agama untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat agar dapat melakukan hal yang diperintahkan.¹⁴ Kemampuan ini membuktikan bahwa tokoh masyarakat merupakan elemen penting dalam merubah kesadaran masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, tokoh agama seringkali digunakan sebagai *magnet voter* dalam wilayah politik.

Pengaruh tokoh agama semakin meluas dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Perkembangan media pemberitaan sebagai bagian dari kemajuan tersebut, digunakan oleh para tokoh agama sebagai bagian terpenting untuk meluaskan kesalehan aktif. Kesalehan aktif dalam konsep Asef Bayat dipahami sebagai tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memilih secara mandiri kecenderungan keagamaan yang dimiliki.¹⁵ Konsep kesalehan aktif tersebut disebarkan melalui media pemberitaan baik cetak maupun *online*. Dengan menyebarkan kesalehan aktif dalam berbagai platform media, para tokoh agama memiliki segmen-segmen khusus yang semakin memantapkan penanaman informasi dan perubahan tindakan sosial yang diinginkan. Dalam kondisi semacam ini, media menjadi sarana utama untuk menyebarkan pemahaman, dan merangsang masyarakat terhadap tindakan yang diinginkan.

¹² Yahya Muhaimin, "Persoalan Budaya Politik Di Indonesia," in *Profil Budaya Politik Indonesia*, ed. Alfian and Nazaruddin Sjamsuddin (Jakarta: Grafiti Press, 1991), 51–61.

¹³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 97.

¹⁴ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 54.

¹⁵ Asef Bayat, *Making Islam Democratic* (Stanford: Stanford University Press, 2007), 160.

Ragam Aksi Tokoh Agama Menghadapi Pandemi Covid-19 dalam Sorotan Media

Salah satu persoalan yang sedang dihadapi hari ini adalah kredibilitas-otentisitas berita. Informasi hoax masih banyak bertebaran. Kemudahan akses berbagai informasi melalui media sosial semakin memperuncing permasalahan. Sebuah *hoax* tidak jarang bertahan sebagai sebuah kebenaran sementara, sebelum ada pihak-pihak lain meluruskan fakta. Berita-berita dalam media *online* juga tidak terbebas dari persoalan tersebut, akurasi berita menjadi lebih samar dengan menjamurnya situs media *online*. Kebebasan berpendapat menjadi dasar dalam menyampaikan berita tanpa melalui tahapan-tahapan jurnalisme. Hal ini menjadi celah dalam penyampaian informasi karena disertai dengan bias subjektifitas jurnalis-penulis. Kompas.com dan Detik.com merupakan salah satu media *online* dengan akurasi berita yang kredibel. Hal ini terkait latar belakang dan sejarah perusahaannya yang belum pernah terlibat dalam kontroversi dan keberpihakan dalam pemberitaan. Berita dari kedua media *online* tersebut digunakan sebagai sumber informasi utama dalam melihat narasi media terkait respon tokoh agama Islam terhadap pandemi. Konten berita yang terpilih akan dijadikan bahan kajian awal dalam melihat peranan dan respon tokoh agama menghadapi pandemi Covid-19.

Untuk melihat narasi dalam pemberitaan, dapat dimulai dengan menguraikan berita tentang rencana penyelenggaraan kegiatan Ijtima Ulama Dunia Zona Asia di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Acara ini akan diselenggarakan bersamaan dengan peraturan dan seruan tentang larangan melakukan perkumpulan yang melibatkan banyak orang oleh pemerintah. Ijtima Ulama Dunia Zona Asia rencananya akan digelar pada Kamis, 18 Maret 2020. Kegiatan tersebut dibatalkan setelah para tokoh masyarakat-agama melakukan perundingan dengan pimpinan kelompok Jamaah Tabligh. Dampak dari hal tersebut, ribuan jamaah yang telah hadir di Kabupaten Gowa dipulangkan. Meskipun demikian, perkumpulan tersebut telah membentuk kluster khusus mengenai penyebaran Covid-19. Sentimen negatif mulai bermunculan terhadap kelompok keagamaan Jamaah Tabligh, terlebih sebelumnya mereka tetap ingin menyelenggarakan kegiatan tersebut di tengah meluasnya penyebaran Covid-19 di Indonesia. Dalam judul pemberitaan di media *online* dituliskan beragama, misalnya; *Bubar Jalan Jamaah Ijtima Dunia di Gowa Demi Kemaslahatan*¹⁶, *Ijtima Dunia Batal, Gubernur Sulsel Akan Kawal Kepulangan Jamaah, Klaster Ijtimak Ulama di*

¹⁶ 'Bubar Jalan Jamaah Ijtima Dunia Di Gowa Demi Kemaslahatan' <https://news.detik.com/berita/d-4946486/bubar-jalan-jamaah-ijtima-dunia-di-gowa-demi-kemaslahatan> [accessed 15 Mei 2020].

Gowa Terindikasi Gubernur NTB: Lebih Mudah Ditangani,¹⁷ dan Sederet Fakta Penyebaran Corona dari Klaster Ijtima Ulama Gowa¹⁸. Headline tersebut menggambarkan jalan panjang perundingan pembubaran kegiatan Ijtima Ulama Dunia Zona Asia di Kabupaten Gowa. Media memberitakan bahwa Jamaah Tabligh menjadi salah satu kelompok keagamaan Islam yang ikut andil dalam penyebaran Virus Covid-19 secara langsung ataupun tidak langsung.

Berbeda dengan Jamaah Tabligh yang awalnya tetap ingin menyelenggarakan Ijtima Ulama Dunia Zona Asia di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) lebih responsif dan cekatan dalam merespon penyebaran Pandemi Covid-19 di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 yang berisi tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19, menjelaskan *kaayfiyah* pelaksanaan ibadah umat Islam. Fatwa ini berisi sebelas poin penyelenggaraan ibadah umat Islam, salah satu poinnya mengenai tata cara melakukan sholat jum'at dan ketentuan tata cara merawat jenazah korban virus Covid-19. Di dalam fatwa tersebut juga berisi tiga rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). *Pertama*, pemerintah wajib melakukan pembatasan super ketat terhadap keluar-masuknya orang dan barang ke dan dari Indonesia kecuali petugas medis dan import barang kebutuhan pokok serta keperluan *emergency*. *Kedua*, umat Islam wajib mendukung dan mentaati kebijakan pemerintah dengan melakukan isolasi dan pengobatan terhadap orang yang terpapar Covid-19, agar penyebaran virus tersebut dapat dicegah. *Ketiga*, masyarakat hendaknya proporsional dalam menyikapi penyebaran Covid-19 dan orang yang terpapar COVID-19 sesuai kaidah kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan menerima kembali orang yang dinyatakan negatif dan/atau dinyatakan sembuh.¹⁹

Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai representasi persatuan organisasi ke-Islaman di Indonesia tersebut, mendapatkan beragam sambutan yang positif dari lapisan masyarakat. Pemerintah juga mengapresiasi fatwa dari MUI tersebut, dan dianggap sejalan dengan kampanye gerakan *stay home* di masa pandemi ini. Pemerintah juga meminta fatwa kepada MUI terkait pelaksanaan ibadah keagamaan di Hari Raya Idul Fitri

¹⁷ Hermawan Mappiwali, 'Ijtima Dunia Batal, Gubernur Sulsel Akan Kawal Kepulangan Jamaah' <https://news.detik.com/berita/d-4944955/ijtima-dunia-batal-gubernur-sulsel-akan-kawal-kepulangan-jamaah> [accessed 15 Mei 2020].

¹⁸ Pythag Kurniati, 'Sederet Fakta Penyebaran Corona Dari Klaster Ijtima Ulama Gowa Halaman All - Kompas.Com' <https://regional.kompas.com/read/2020/04/20/06200001/sederet-fakta-penyebaran-corona-dari-klaster-ijtima-ulama-gowa?page=all> [accessed 15 Mei 2020].

¹⁹ Komisi Fatwa MUI, *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020), 9–10.

Tahun 1441 H dan direspon dengan Fatwa MUI Nomor 28 Tahun 2020. Hal ini tidak terlepas dari budaya-tradisi umat Islam Indonesia dalam menyambut hari raya, seperti: mudik, sholat idul fitri, dan silaturahmi kepada sanak saudara.

Fatwa terbaru dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan Nomor 28 Tahun 2020 tentang Panduan dan *Kaijfiyat Takbir* dan Sholat Idul Fitri di saat Pandemi Covid-19. Fatwa ini disusun oleh 41 Pimpinan dan Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui sidang internal secara daring. Fatwa ini berisi pembolehan melaksanakan Sholat Ied Idul Fitri 1441H di Masjid ataupun tanah lapang jika sebuah daerah telah dinyatakan terbebas dari kasus Covid-19, ataupun jika angka penularan virus sudah dinyatakan menurun dan berkurang oleh ahli-perangkat kesehatan. Terkhusus bagi umat Islam yang tinggal di kawasan penyebaran Covid-19 yang belum dapat dikendalikan, fatwa ini juga memberikan kelonggaran dalam melaksanakan Sholat Idul Fitri di rumah masing-masing secara berjamaah maupun mandiri.²⁰ Respon terhadap fatwa tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, fatwa ini mendapat sambutan yang lebih beragam khususnya terkait pelanggaran melakukan ibadah di luar rumah walaupun melalui tahapan-tahapan dan tata cara yang ketat. *Headline* dalam berita *online* diantaranya berjudul: *Istana Sambut Baik Fatwa MUI soal Corona*²¹, *Ini Fatwa MUI Mengenai Panduan Shalat Idul Fitri saat Pandemi Corona*²², *MUI Rilis Fatwa Terkait Ibadah Saat Wabah Corona*²³, *MUI Tegas Soal Fatwa Untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona*²⁴, dan *MUI Keluarkan Fatwa tentang Pedoman Mengurus Jenazah Terinfeksi Covid-19*²⁵. Pengaturan tata cara peribadatan ini juga dilakukan oleh umat non-muslim, diantaranya: Persatuan Gerjaja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Yayasan Budha Tzu Chi, dan Parisada Hindu Dharma Indonseia (PHDI). Masing-masing organisasi keagamaan non-muslim telah mengeluarkan himbauan

²⁰ Komisi Fatwa MUI, *Panduan Kaijfiyat Takbir Dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020), 8–11.

²¹ Kanavino Ahmad Rizqo, 'Istana Sambut Baik Fatwa MUI Soal Corona' <https://news.detik.com/berita/d-4943455/istana-sambut-baik-fatwa-mui-soal-corona> [accessed 15 Mei 2020].

²² Danu Damarjati, 'Ini Fatwa MUI Mengenai Panduan Salat Idul Fitri Saat Pandemi Corona' <https://news.detik.com/berita/d-5013775/ini-fatwa-mui-mengenai-panduan-salat-idul-fitri-saat-pandemi-corona> [accessed 15 Mei 2020].

²³ Sania Mashabi, 'MUI Rilis Fatwa Terkait Ibadah Saat Wabah Corona, Ini Isi Lengkapnya Halaman All - Kompas.Com' <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/17/05150011/mui-rilis-fatwa-terkait-ibadah-saat-wabah-corona-ini-isi-lengkapnya?page=all> [accessed 15 Mei 2020].

²⁴ Fitria Chusna Farisa, 'MUI Tegas Soal Fatwa Untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona' <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/13025701/mui-tegas-soal-fatwa-untuk-pencegahan-penyebaran-virus-corona> [accessed 15 Mei 2020].

²⁵ Fitria Chusna Farisa, 'MUI Keluarkan Fatwa Tentang Pedoman Mengurus Jenazah Terinfeksi Covid-19 Halaman All - Kompas.Com' <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/27/19135701/mui-keluarkan-fatwa-tentang-pedoman-mengurus-jenazah-terinfeksi-covid-19?page=all> [accessed 16 Mei 2020].

dan maklumat bagi umatnya, untuk tetap menjalankan peribadatan dari rumah selama pandemi Covid-19 masih belum dapat dikendalikan di Indonesia.

Membahas organisasi kemasyarakatan dan tokoh agama di Indonesia, pasti tidak akan lengkap ketika belum menyentuh dua organisasi keagamaan terbesar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, kedua ormas ini tidak pernah absen merespon realita-problematika di masyarakat. Di dalam menghadapi pandemi covid-19, NU dan Muhammadiyah memiliki persamaan utama yakni mendukung upaya pemerintah untuk melakukan *social-physical distance*. Walaupun dukungan ini tidak seluruhnya tertuang dalam Fatwa, masing-masing pimpinan dan tokoh agama telah menunjukkan sikap organisasinya kepada masyarakat.

Perkembangan penyebaran pandemi Covid-19 semakin yang meluas ke daerah-daerah, membuat dua organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menggerakkan seluruh elemen organisasi guna membantu masyarakat-*umat*. Sebagai bentuk aksi nyata, Nahdlatul Ulama (NU) telah membentuk satgas Covid-19 dari tingkat daerah hingga nasional. Nahdlatul Ulama (NU) juga memaksimalkan peran dari Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) dalam proses pengumpulan dan penyaluran bantuan kepada masyarakat yang terdampak. Ketua Umum Pimpinan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah menyerukan kepada masyarakat untuk menyegerakan dalam membayarkan Zakat di awal Ramadhan, hal tersebut karena jumlah masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 meningkat dan membutuhkan bantuan logistik secepatnya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ketum PBNU yang menyatakan "Mengimbau kepada umat Islam agar mengeluarkan zakat *maal*, zakat *tijarah*, zakat pertanian *zira'ah* dan zakat fitrah dipercepat di awal bulan Ramadhan ini"²⁶. Beberapa hari yang lalu, Ketua PBNU juga kembali menyalurkan bantuan dalam bentuk sembako kepada masyarakat, bantuan diperuntukkan bagi masyarakat yang terkena dampak sosial-ekonomi Covid-19 di DKI Jakarta, Cirebon, Kuningan, Majalengkan, dan Luar Jawa. Pendistribusian pada tanggal 14 Mei 2020 ini difokuskan kepada fakir miskin, lansia, difabel, guru ngaji, marbot masjid dan kelompok lain terdampak Covid-19. Dalam hal ini, PBNU mendapatkan mandat dari Kompas TV yang mendonasikan dana 2 Miliar Rupiah hasil Konser Amal dari Rumah Didi

²⁶ Sania Mashabi, 'Ada Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19, PBNU Imbau Zakat Dibayarkan Di Awal Ramadhan' <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/09044341/ada-masyarakat-terdampak-pandemi-covid-19-pbnu-imbau-zakat-dibayarkan-di> [accessed 16 Mei 2020].

Kempot.²⁷ Kegiatan penyaluran bantuan pada tingkat daerah diklaim jauh lebih masif dan sporadis, mengingat organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sangat kuat di masyarakat akar rumput.

Tidak jauh berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah melalui Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mengeluarkan Surat Edaran pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Covid-19. Surat Edaran ini berisi beberapa tuntunan ibadah di tengah wabah Covid-19 berdasarkan keputusan dari Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beberapa tuntunan tersebut terdiri dari: ibadah puasa Ramadhan, sholat tarawih, dan shola idul fitri. Tuntunan terkait ibadah sholat idul fitri sebagai wujud antisipasi apabila wabah Covid-19 belum mereda dari bulan Ramadhan hingga memasuki hari raya idul fitri 1441 H. Ketua Umum PP Muhammadiyah Haidar Nashir menyatakan, “Semua tuntunan ibadah dalam kondisi darurat itu akan dicabut dan semua pelaksanaan ibadah sesuai dengan biasanya apabila kondisinya telah memungkinkan dan normal kembali”. Ia menekankan pencabutan surat edaran harus berdasarkan pada kajian yang dilakukan bersama-sama guna ketertiban dan objektivitas dalam menilai penurunan pandemi Covid-19 demi kemaslahatan umat. Di dalam Surat Edaran tersebut juga memuat beberapa poin utama, diantaranya: melaksanakan sholat lima waktu di rumah, sholat jum’at diganti dengan shalat dzuhur di rumah, pengantian atau penambahan kalimat dalam adzan, pelaksanaan puasa bagi tenaga kesehatan, dan sholat Idul Fitri tidak akan diselenggarakan ketika virus Covid-19 di Indonesia belum mereda.²⁸ Jika dianalisis lebih seksama, Surat Edaran tersebut sangat sejalan dengan upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang juga digalakkan oleh Badan Kesehatan Dunia-WHO ataupun pemerintah Indonesia.

Di samping menerbitkan Surat Edaran tentang tuntunan ibadah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga telah melakukan aksi nyata dalam mengalang dana untuk meringankan korban terdampak. Salah satunya melalui Lembaga Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PMTA), keduanya bersinergi dalam melakukan berbagai usaha dalam mendukung ketahanan komunitas internal di masing-masing kampus Muhammadiyah, persyarikatan Muhammadiyah, dan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi penyebaran virus

²⁷ Istimewa, ‘Bantuan Sembako Untuk Masyarakat Terdampak COVID-19’ <https://news.detik.com/foto-news/d-5009204/bantuan-sembako-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19> [accessed 16 Mei 2020].

²⁸ Luthfia Ayu Azanella, ‘Ini Fatwa Muhammadiyah Jika Wabah Virus Corona Belum Reda Saat Ramadhan Dan Idul Fitri Halaman All - Kompas.Com’ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/122055765/ini-fatwa-muhammadiyah-jika-wabah-virus-corona-belum-reda-saat-ramadhan-dan?page=all> [accessed 16 Mei 2020].

Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) hingga tanggal 28 April 2020, Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PMTA) secara keseluruhan telah menggelontorkan dana stimulus untuk menanggulangi Covid-19 sejumlah Rp.78.690.771.596. Kabar tersebut disampaikan oleh Ketua PP Muhammadiyah, Syafiq A Mugni sebagai berikut:

“Muhammadiyah memberikan stimulus terbesar diberikan berupa keringanan biaya perkuliahan yang nilainya mencapai Rp 36,4 miliar bagi 36.390 orang mahasiswa dan subsidi pembelajaran online senilai Rp 27.320.930.000 bagi 174.509 mahasiswa karena pembelajaran hanya bisa dilaksanakan secara daring guna mengikuti himbauan pemerintah untuk laksanakan *physical distancing*.²⁹

Akhir bulan Mei 2020, pemerintah memberikan informasi jika Indonesia akan memasuki *new normal*. Sebuah bentuk tatanan kehidupan baru yang selalu mempertimbangkan protokol kesehatan di setiap aktifitas, seperti: menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan berbagai langkah menjaga kesehatan lainnya. Protokol *new normal* harus diimpletasikan di semua tempat keramaian layaknya tempat kerja.³⁰ Protokol ini juga akan diterapkan di tempat ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Lembaga Takmir Masjid (LTM) pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah mengeluarkan panduan terkait Protokol Panduan Shalat Berjamaah Dan Shalat Jumat Di Masjid dan Musala. Panduan tersebut berisi tiga bagian utama, meliputi: persiapan jamaah dari rumah, saat jamaah tiba di masjid atau musala, dan upaya takmir masjid dan musala.³¹ Di dalam panduan dijelaskan terkait protokol kesehatan yang harus dilakukan oleh jamaah dan takmir, sebagai bagian dari mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan tempat ibadah. Kehidupan umat Bergama pasca *new normal* pastinya akan berbeda, khususnya ketika melakukan ibadah atau ritual keagamaan yang melibatkan banyak orang. Akan tetapi, hendaknya umat Islam tetap dapat kembali ke pemahalam sejati terkait kehidupan. Mulai

²⁹ Ratna Ajeng Tejomukti, 'PT Muhammadiyah Dan Aisyiyah Kucurkan Rp 78 M Untuk Covid-19 | Republika Online' <https://republika.co.id/berita/q9jvck366/pt-muhammadiyah-dan-aisyiyah-kucurkan-rp-78-m-untuk-covid19> [accessed 16 Mei 2020].

³⁰ Tsarina Maharani, 'Kemenkes Minta Panduan "New Normal" Disesuaikan Dengan Kondisi Masing-Masing Perusahaan Halaman All - Kompas.Com' <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/29/14374531/kemenkes-minta-panduan-new-normal-disesuaikan-dengan-kondisi-masing-masing?page=all> [accessed 16 Mei 2020].

³¹ Syamsul Ashar, 'Ini Panduan PBNU Untuk Salat Jamaah Masjid Dan Musala Sambut New Normal' <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-panduan-pbnu-untuk-salat-jamaah-masjid-dan-musala-sambut-new-normal> [accessed 16 Mei 2020].

mengurangi peradaban duniawi yang berlebih-lebihan, dan lebih memperdalam nilai-nilai yang berorientasi kepada akhirat sebagai sebuah kehidupan “normal” yang sesungguhnya.³²

Memutus Pandemi dengan Memaksimalkan Peran di Masyarakat

Tokoh agama merupakan sosok yang dianggap memiliki pemahaman keilmuan agama yang lebih dibandingkan masyarakat umum di sekitarnya. Selain itu tokoh agama merupakan figur kharismatik yang membuat *umat* patuh dan taat terhadap dakwah atau nilai-ajaran yang disampaikan. Bagi masyarakat tradisional seperti di pesantren, sosok yang memenuhi klasifikasi sebagai tokoh agama terdapat pada sosok Kiai. Petuah dan pernyataan dari Kiai merupakan produk hukum bagi santri dan umat. Hal ini karena pemahaman bahwa Kiai merupakan sosok yang memiliki kedalaman dalam ilmu agama, sehingga setiap maklumatnya telah melalui pertimbangan nilai-nilai agama. Mereka tidak merasa risau ketika harus mengantungkan pendapatnya kepada sosok Kiai, hal ini tidak terlepas dari jaminan-jaminan kealiman ilmu. Meskipun Kiai merupakan tokoh agama, tidak sedikit umat yang juga mengikuti seruan kiai terkait permasalahan sosial seperti masalah kemanusiaan Covid-19 ini.

Realita di masyarakat menunjukkan, bahwa santri dengan yakin memberikan suara terhadap calon kepala daerah atau legislatif yang mendapat dukungan kiai dalam pemilu, walaupun terkadang Kiai tidak meminta dukungan kepada umatnya. Hal ini menunjukkan sejauh mana peran tokoh agama dalam mengerakkan umat. Bahkan umat sama sekali tidak ragu menyerahkan harta-benda sesuai dengan permintaan dan ajaran yang disampaikan oleh pimpinan tokoh keagamaan.

Definisi kata tokoh yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang seperti di politik dan kebudayaan. Tokoh agama dapat juga dapat berarti sebagai seseorang yang berilmu khususnya dalam permasalahan keislaman, sosok yang lazim menjadi *suri taulan-role model* serta rujukan ilmu bagi orang lain.³³ Garis merah kedua definisi tersebut menjelaskan tokoh sebagai sosok yang sukses di bidangnya, dengan indikator berupa karya dan tulisan yang memiliki dampak yang signifikan dan besar bagi umat serta masyarakat secara umum. Guna melihat bobot dan kualifikasi ketokohan dapat diidentifikasi melalui karya dan aktivitasnya, tokoh berskala regional sebagian besar merupakan bagian dari kepengurusan organisasi atau pimpinan lembaga di tingkat regional, ataupun memiliki sisi ketokohan dengan spesifikasi

³² Haidar Bagir, *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual* (Depok: Penerbit Nuralwala, 2020), 88–89.

³³ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun Di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), 2.

keahlian yang berkontribusi bagi umat dan masyarakat di lingkup regional. Karya dan pemikiran mereka memiliki pengaruh besar terhadap berbagai upaya dalam meningkatkan kehidupan masyarakat regional.³⁴ Tokoh keagamaan terkadang menjadi pengurus organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Pimpinan lembaga Kementrian Agama, memiliki pondok pesantren atau mengajar-ceramah tentang agama.

Ketokohan apabila ditinjau melalui sudut pandang masyarakat yang beragama, maka akrab dengan istilah tokoh agama. Sosok tokoh agama merupakan seseorang dengan kedalaman Ilmu Agama-Islam, serta telah mengamalkan-berakhlak laksana kedalaman ilmunya.³⁵ Tokoh agama Islam sering disebutkan juga ulama, kata tersebut berakar dari Bahasa Arab. Sedangkan, *Ulama* merupakan bentuk plural-*jama'* dari kata '*alim* yang memiliki arti orang yang mengetahui serta orang yang berilmu. Secara sederhana kata ulama bermakna para ahli ilmu, ahli ilmu pengetahuan, serta bermakna ilmunan. Penggunaan kata ulama dalam konteks Indonesia mengalami beberapa pergesaran, '*alim* diartikan menjadi seseorang dengan kejujuran hati dan sedikit bicara. Kata ulama digunakan dalam makna tunggal-*mufrad*. Jadi maksud penggunaan *jama'* dengan mengulang kata sebelumnya, jadi berubah menjadi ulama- ulama atau para ulama.³⁶ Tidak jarang sebutan tokoh agama diperuntukkan bagi pengajar atau guru agama, dalam pengertian bahwa sebagian besar tokoh agama berasal dari rakyat biasa. Mereka adalah orang-orang memiliki ketekunan dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Pastinya, kualitas tokoh agama antara satu dengan lainnya sangat beragam, sesuai dengan kadar kuantitas keilmuan yang dikuasai. Dahulu kala, pegajar agama tidak hanya dikenal dengan penguasaan ilmu agama, tetapi juga banyak diantaranya yang menguasai berbagai bidang keilmuan lain.³⁷ Sebagaimana tokoh agama seperti Ibnu Sina, yang selain ahli dalam bidang kedokteran dan filsafat sekaligus.

Berdasarkan aspek-aspek sosiologis, beberapa tugas pokok tokoh agama sebagaimana berikut.³⁸ *Pertama*, memberikan kerangka pokok yang jelas, serta dapat menjadi pegangan bagi pengikut-umatnya. Melalui bangunan kerangka pokok tersebut keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah. Di saat masyarakat menghadapi berbagai pertentangan-perselisihan, kerangka pokok tersebut dapat menjadi salah satu pedoman dalam menyelesaikan sengketa-perselisihan yang ada. *Kedua*, memiliki peran sebagai

³⁴ Arief Furchan, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

³⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren* (Sleman: eLSAQ Press, 2007), 169.

³⁶ Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 3.

³⁷ Abdullah, 10.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 256.

pengawas, pengendali, serta penyalur opini terhadap perilaku dari umat-masyarakat yang dipimpin. *Ketiga*, dapat bertindak menjadi wakil dari kelompok yang dipimpinnya, dalam berinteraksi atau berhubungan dengan dunia luar.

Tokoh agama dalam sebuah suasana konflik dapat menjadi pihak penengah dan pemersatu, khususnya terkait konflik sosial-keagamaan. Diantara hal yang harus dilihat ketika menangani sebuah konflik yakni bagaimana pendekatan terhadapnya. Sejauh ini konflik banyak dilihat dengan menggunakan pendekatan *security approach* dan *political approach* daripada *cultural approach*. Pendekatan tidak harus berdasar *security approach* dan *political approach* tetapi dapat melalui *cultural approach*. Sejauh ini pendekatan keamanan dan politik lebih populer untuk menangani sebuah resolusi konflik, sedangkan pendekatan budaya mulai dikenal pasca konflik di Ambon. Penanganan konflik saat ini sudah tidak terpaku ketika terjadi konflik, tetapi juga meingkatkan upaya penanggulangan sebelum terjadi konflik. Pada konteks ini upaya dari tokoh agama dalam menyebarkan pendekatan budaya dan agama memegang peranan yang penting. Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan sebuah keniscayaan untuk dilakukan.³⁹ Peran tokoh agama sebagai *reconciliator* konflik telah terbukti hasilnya, seperti: konflik di Maluku dan Sambas, Kalimantan Barat. Konflik-konflik tersebut telah memakan banyak korban dan menghabiskan durasi waktu yang panjang. Suprpto menjelaskan peranan pemimpin keagamaan (tuan guru dan pedanda) dalam mengatasi-resolusi konflik terbagi menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, mekanisme internal dalam agama dan nilai-nilai kelompok. *Kedua*, mekanisme *interreligious* dan *Interethnic*. *Ketiga*, kekuatan-*mechanisms* resolusi konflik.⁴⁰

Seorang tokoh agama memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan dalam merespon sebuah kejadian. Keadaan hari ini dapat menjadi momentum yang sangat tepat untuk masing-masing tokoh agama di dalam menebarkan semangat tolong menolong, berbagi dan senantiasa menjaga diri. Pemerintah secara tegas telah menyerukan semangat berupa, “belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah”. Respon beragam ditunjukkan oleh tokoh keagamaan, sebagaimana yang digambarkan dalam media beberapa waktu yang lalu ada oknum dari Jamaah Tabligh yang menyerukan untuk tetap beribadah seperti biasa di rumah ibadah. Dan, akhirnya memunculkan klaster baru Covid-19 yang

³⁹ Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Galtung bahwa strategi untuk mencapai perdamaian bukan merupakan tanggungjawab Negara, tapi merupakan tanggungjawab setiap orang. Johan Galtung, *Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE Publications Ltd, 1996), 7.

⁴⁰ Suprpto, “Religious Leaders and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok - Indonesia,” *Al-Jami’ab* 53, no. 1 (2015): 238-244., <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.

menyebarkan melalui tempat ibadah atau perkumpulan umat beragama. Dan, menyebar di berbagai daerah di Indonesia.

Peran utama tokoh agama secara umum mencakup tiga hal, antara lain: *Pertama*, berperan sebagai pembimbing umat beragama di masyarakat. *Kedua*, melakukan peran nyata sebagai tokoh agama di masyarakat. Dan, *Ketiga*, berperilaku dan bersikap sebagaimana peranannya sebagai tokoh agama di masyarakat.⁴¹ Fungsi dan peran tokoh agama di lihat dalam perspektif media *online* dalam merespon pandemi Covid-19 di Indonesia dapat di klasifikasikan dalam beberapa bentuk peranannya, diantaranya:

Motivator: Peredam Kekalutan Ummat

Seruan untuk senantiasa bantu membantu telah banyak diserukan oleh mayoritas tokoh agama. Mereka meminta setiap lapisan masyarakat bahu membahu meringankan beban masyarakat terdampak. Dalam Konteks Indonesia, ormas besar Nahdlatul Ulama (NU) memerintahkan Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) membuat satgas Covid-19 sebagai sebuah media penyaluran bantuan. Bahkan Ketua PBNU Said Aqil Siroj, menyampaikan bahwa umat Islam untuk menyegerakan membayar zakat fitrah atau *maal*. Guna segera bisa didistribusiakan dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Bahkan, tokoh agama melarangan beribadah di tempat ibadah yang ditakutkan berakibat memuncullkan kerumunan di masyarakat.

Di kalangan pesantren diajarkan *ijazah* yang secara khusus dipanjatkan dalam kondisi saat ini, bacaan ini diamalkan oleh santri dan masyarakat untuk mendoakan keselamatan bangsa. Pada 14 Mei 2020 pemerinatah juga menyiarkan acara doa bersama dan sebuah seruan agar saling menguatkan bagi seluruh umat dari berbagai tokoh agama. Hal ini menunjukkan jika masih sangat banyak tokoh agama yang sangat peduli terhadap permasalahan penyebaran virus ini, dan senantisana mengedepankan fakta-fakta sains. Beberapa ulama juga diminta oleh pemerintah untuk meyakinkan masyarakat supaya tetap menjalankan seruan dan aturan-aturan *psycial distance*. Kolaborasi ini menghasilkan sebuah sinergitas dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang tengah melanda negeri ini, dan dunia.

Tokoh agama adalah figur penuh dengan keteladanan dan mampu membimbing, segala hal yang dilakukan senantiasa diikuti oleh umat dengan taat dan kepatuhan. Kehadiran tokoh agama yang sering disebut ulama dimasyarakat, membuat masyarakat yakin-percaya seruan tokoh agama. Bentuk keyakinan di masyarakat beragama, dari

⁴¹ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 213.

sebatas keyakinan sebagai sosok untuk bertanya dan berdiskusi terkait berbagai persoalan keagamaan. Hingga menganggap bahwa masing-masing tokoh agama merupakan sosok penting dan memiliki pengaruh dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam kehidupan.⁴² Dengan kondisi sosial dan ekonomi di masa pandemi sangat beragam dan fluktuasi. Kenyataan ini membuat banyak masyarakat risau dan gundah dan panik. Banyak kepanikan di masyarakat seperti *panic buying* dan kegelisahan akan penurunan pendapatan, hal ini yang membuka oknum-oknum menyampaikan provokasi untuk melakukan berbagai kegiatan tidak terpuji-kejahatan hingga pemberontakan kepada pemerintah seperti yang terjadi pada kelompok Anarko beberapa waktu lalu. Tokoh agama melalui media-sarana yang dimiliki dapat menjadi penenang dan air segar di tengah kegalauan umat. Secara sosial banyak tokoh agama memberikan kajian dan diskusi yang membahas berbagai permasalahan umat, dan tidak jarang menyampaikan kiat-kiat untuk meningkatkan imunitas diri di tengah pandemi. Ceramah dan seruan mereka banyak ditayangkan di media sosial dan menjadi bagian dari pesan berantai di media sosial. Tokoh agama bisa menjadi agen peredam, dan agen penyebar optimisme-harapan di tengah masyarakat.

Peran tokoh agama bisa menjadi sarana dalam memberikan dorongan semangat-spiritual, Sebagaimana pada point ketiga, fungsi tokoh agama senantiasa memberikan kesejukan dan petunjuk-petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini yang merupakan fungsi yang sangat membedakan dibandingkan fungsi-fungsi yang lain. Banyak Ulama yang memberikan amalan dan seruan untuk banyak berdzikir dan beribadah memohon pertolongan Allah, dengan sentuhan kalimat-kalimat teologis: “manusia dapat berkehendak Allah yang menentukan, semua upaya dan usaha manusia menanggulangi Covid-19 harus dapat diimbangi dengan sikap tawakkal kepada Allah”. Di luar negeri, banyak Pastur memberikan pelayanan keliling kota guna memberkati umat beragamanya. Banyak kegiatan ibadah besar yang terlewatkan perayaannya seperti Paskah-Kenaikan Yesus, Waisak, dan Ibadah Ramadahan dan hari Raya Idul Fitri selama ini pandemi, kehadiran dan pesan spiritual tokoh agama melalui jaringan *online* sangat efektif meredam kerisauan masyarakat, karena di tahun ini banyak agenda keagamaan harus tertunda-terkendala penyebaran virus Covid-19.

⁴² Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 7.

Komunikator: Corong Informasi Pandemi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas banyak sekali peran dan fungsi dari tokoh agama dalam menyuarakan semangat kebangkitan melawan pandemi Covid-19. Tokoh agama dapat berperan sebagai perantara pesan dari pemerintah dan tenaga kesehatan. Meskipun hanya simbol, tindakan tokoh agama dalam merespon pandemi banyak diikuti oleh umatnya. Seperti ketika beliau-beliau menunda dan mengurangi aktifitas dan beribadah di luar rumah dan memilih *stay home*, hal ini secara tidak langsung membuat umatnya mengikuti tindakan yang dilakukan pemimpinnya. Ketika Pemimpin agama memberikan anjuran untuk membaca amalan-amalan banyak masyarakat khususnya santri-masyarakat pesantren senantiasa berusaha memaksimalkan ibadah spiritual tersebut. Hal inilah kemudian yang membuat pemerintah tidak jarang menjadikan sosok tokoh agama yang karismatik sebagai salah satu sosok yang menyampaikan pesan layanan masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat yang mengajak berdialog Aa Gym dalam bincang-bincang seputar covid 19 di provinsinya, bidang-bidang ini di siarkan melalui channel Instagramnya.

Hari ini, setiap waktu melalui media selalu memperbaharui berita terkait perkembangan virus Covid-19 di Indonesia. Media mengarahkan lensa di setiap gerak-gerik masyarakat, tidak terkecuali respon tokoh agama. Peran tokoh agama dapat menjadi komunikator bagi masyarakat, mereka dapat memberikan informasi akurat melalui lembaga atau ormas yang dipimpin. Kehadiran fatwa dan maklumat dari tokoh agama atau organisasi keagamaan dapat menjadi bagian dari upaya memberikan kepastian informasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di tengah pandemic Covid-19. Fatwa-fatwa ini menjadi salah satu media yang tepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan *umat* terkait persoalan keagamaan. Kredibilitas informasi dan kekuatan fatwa bisa dipertanggungjawabkan karena disusun melalui diskusi oleh alim-ulama, sehingga secara legitimasi hukum digolongkan kredibel.

Tanpa bermaksud mengurangi fungsi dan peran dari kelompok atau masyarakat yang lain, tokoh agama senantiasa menjadi nahkoda bagi umatnya. Tidak berlebihan, jika tokoh agama memiliki peran yang sangat vital dalam menjadi corong pemerintah dan tenaga kesehatan. Edukasi dan *endorse* kepada tokoh agama, sangat layak diberikan. Meskipun secara rata-rata umat yang dibawah adalah usia yang berumur-matang. Hal ini karena para pemuda lebih senang mengekspresikan kepeduliannya melalui tagar dan

trending di media sosial, serta melakukan aksi Vlog sejenisnya. Kelompok tua masih memiliki kuasa dan kendali akan kamu muda, khususnya dengan relasi orang tua dan anak. Semua tokoh agama meminta masyarakat menyatukan doa dan berharap jika semua cobaan ini akan segera berlalu. Mereka juga meminta pada umatnya untuk tetap menahan diri untuk tetap beribadah dari rumah, dan tidak pergi ke tempat ibadah atau melakukan ritual keagamaan di luar rumah. Hal inilah yang sangat khas dari tokoh agama, mereka bisa menggunakan dalil dan teks agama sebagai bagian dari mengingatkan umat untuk senantiasa menjaga diri dan melakukan berbagai langkah preventif dari penyebaran virus. Yang perlu ditekankan setiap masyarakat adalah masing-masing memiliki peranan dan tanggung jawab di dalam menghentikan penyebaran Covid-19. Bukan hanya sekedar menonjolkan peran dari salah satu lapisan masyarakat tertentu, tetapi sebagai upaya mendorong memaksimalkan peran dan bahu-membahu dalam mengatasi dan melawan pandemi ini.

Idol: Figur Tauladan

Konteks penyebaran virus Covid-19 Di Korea Selatan, awal kluster ditemukan melalui kelompok ibadah Gereja, yang kemudian membuat masyarakat sangat marah dan kecewa terhadap respon tokoh agama yg seakan tidak peduli dengan keberadaan virus selama pandemi ini. Hal ini menunjukkan jika beberapa tokoh agama tidak luput dari kesalahan-kekhilafan yang berkibat fatal terhadap penyebaran virus di masyarakat. Berita dan kegiatan ini mendapat berbagai respon yang beragam dari masyarakat, dalam beberapa media sosial masyarakat menanggapi beragam mulai dengan yang sangat keras hingga menganggap hal tersebut sebatas kekhilafan semata. Terlepas dari pro-kontra dari respon tersebut, telah menyebar virus lebih luas. Tokoh agama secara tidak langsung membuat pendapat yang berbahaya dan mengesampingkan permasalahan utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Disinilah tugas utama seorang tokoh agama sangat diperlukan sebagai figur tauladan bagi umat dan masyarakat. Dalam konteks wabah, konflik antara agama dan sains, bukan disebabkan oleh penolakan terhadap sains melainkan fenomena pengerasan identitas.⁴³ Lebih jauh Haidar Bagir menjelaskan pengerasan identitas adalah upaya sebgiaan umat beragama dalam memenangkan agama atas sains, secara khusus mencakup konflik antara penyelenggaraan kewajiban beragama dan protokol kesehatan modern.

⁴³ Bagir, *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual*, 11.

Muh Ali Azizi telah menjelaskan makna tokoh agama sebagai sosok yang telah melakukan kegiatan dakwah melalui lisan, tulisan, ataupun baik secara individu, kelompok, organisasi, atau organisasi.⁴⁴ Selain itu pemimpin keagamaan juga dapat menjadi contoh dalam upaya mengumpulkan dan mengkoordinir bantuan baik secara kolektif ataupun *crowd funding*. Berbagai kegiatan pengalangan donasi telah dilakukan oleh tokoh dan pimpinan keagamaan. KH Aqil Shiroj, Ketum PBNU memberikan perintah untuk menggalakkan Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) dan koin Nahdlatul Ulama (NU) sebagai bagian dari upaya membantu masyarakat terdampak. Tokoh agama, dari kalangan muda hannan ataqi memberikan seruan pula melalui media sosialnya untuk menggalakkan bantuan dan pendistribusiannya. Muhammadiyah dengan Rumah Sakit yang dimiliki, memberikan kemudahan untuk pelayanan kesehatan khususnya yang berhubungan dengan Covid-19. Hal ini menunjukkan jika tokoh agama senantiasa menyeru kepada masyarakat untuk senantiasa memberikan donasi, dalam beragam bentuk. Sebagai upaya konkret dalam menghadapi permasalahan logistik di masyarakat.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi informasi-media *online* telah memberikan gambaran bagi masyarakat atas respon tokoh agama. Media *online* telah menyajikan berita tentang tokoh agama yang produktif, ataupun yang bersikap kontra produktif. Perkembangan teknologi informasi, media, dan medsos akan menjadi saksi sejauhmana peran tokoh agama di masa pandemik ini. Peran tokoh agama saat ini cukup vital dalam menghadapi perkembangan Virus Covid-19, walaupun peran utama tetap dipegang oleh tenaga kesehatan. Eksistensi tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam konteks Indonesia. Pengaruh tokoh agama di masyarakat akar rumput masih sangat kuat, terkadang di beberapa kondisi pengaruhnya lebih signifikan dibandingkan tenaga kesehatan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah yang senantiasa melibatkan lembaga-tokoh agama dalam beberapa menghadapi Covid-19.

Respon lembaga dan tokoh agama secara umum terbagi menjadi dua, yakni: apatis dan akomodatif. Pada kelompok apatis menganggap Covid-19 sebagai sebuah bentuk ketakutan manusia yang berlebihan terhadap virus. Kelompok ini menekankan bahwa ketakutan yang haqiqi hanyalah kepada Allah. Di sisi yang lain, kelompok akomodatif terdiri dari tokoh agama yang secara langsung menunjukkan dukungan segala upaya dalam

⁴⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 11.

menghentikan rantai penyebaran dan memberikan dukungan materi-spirual terhadap korban terdampak Pandemi Covid-19 di Indonesia. Pada tahapan tokoh agama yang memberikan respon, peranannya dapat dilihat dalam merespon pandemik ini. Peran tokoh agama dapat diklasifikasikan dalam tiga gambaran besar; sebagai peredam kekalutan *umat* (motivator), corong informasi pandemi (komukator), dan figur tauladan (*idol*). Ketiga peran ini merupakan satu kesatuan, ketika salah satu peran berdiri sendiri akan berdampak pada efektifitas peran tokoh agama di masyarakat.

Meskipun demikian, peran tokoh agama dalam mencegah penyebaran covid-19 tidak hanya menggunakan sarana media sosial. Banyak media lain yang digunakan oleh para tokoh agama dalam mencegah atau bahkan memperluas penyebaran covid-19. Dalam konteks ini, penelitian lanjutan diperlukan untuk meninjau peran karismatik tokoh agama dalam merubah perilaku masyarakat mengenai problem tertentu yang dialami oleh masyarakat dan negara. Penelitian lanjutan mengenai peran semacam ini dibutuhkan untuk menguatkan peran tokoh masyarakat dalam hirarki sosial yang sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Achidsti, Sayfa Auliya. *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ashar, Syamsul. "Ini Panduan PBNU Untuk Salat Jamaah Masjid Dan Musala Sambut New Normal." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-panduan-pbnu-untuk-salat-jamaah-masjid-dan-musala-sambut-new-normal>.
- Azanella, Luthfia Ayu. "Ini Fatwa Muhammadiyah Jika Wabah Virus Corona Belum Reda Saat Ramadhan Dan Idul Fitri Halaman All - Kompas.Com." Accessed June 16, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/122055765/ini-fatwa-muhammadiyah-jika-wabah-virus-corona-belum-reda-saat-ramadhan-dan?page=all>.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azumardi. "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi." In *Ulama Perempuan Indonesia*, edited by Jajat Burhanudin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bagir, Haidar. *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual*. Depok: Penerbit Nuralwala, 2020.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- "Bubar Jalan Jemaah Ijtima Dunia Di Gowa Demi Kemaslahatan." Accessed June 16, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4946486/bubar-jalan-jemaah-ijtima-dunia-di>

gowa-demi-kemaslahatan.

- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media : Media, Religion and Culture*. London: Taylor & Francis, 2010.
- Dahlan, Mohammad. "RESPON JAMAAH TABLIGH TERHADAP FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG COVID-19." *Qiyas : Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5, no. 1 (April 13, 2020). <https://doi.org/10.29300/QYS.V5I1.3232>.
- Damarjati, Danu. "Ini Fatwa MUI Mengenai Panduan Salat Idul Fitri Saat Pandemi Corona." Accessed June 16, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5013775/ini-fatwa-mui-mengenai-panduan-salat-idul-fitri-saat-pandemi-corona>.
- Daniel, Tumpal. "Penguatan Tarbiyah Umat Dan Kontribusi Islam Atasi Covid 19." *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 1 (2020): 13–22.
- Ekaswati, Weny. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006.
- Farisa, Fitria Chusna. "MUI Keluarkan Fatwa Tentang Pedoman Mengurus Jenazah Terinfeksi Covid-19 Halaman All - Kompas.Com." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/27/19135701/mui-keluarkan-fatwa-tentang-pedoman-mengurus-jenazah-terinfeksi-covid-19?page=all>.
- . "MUI Tegas Soal Fatwa Untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/13025701/mui-tegas-soal-fatwa-untuk-pencegahan-penyebaran-virus-corona>.
- Furchan, Arief. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Galtung, Johan. *Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications Ltd, 1996.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Hasan, Noorhaidi. "Pendahuluan." In *Ulama Dan Negara Bangsa (Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia)*, edited by Hasan Noorhaidi. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Istimewa. "Bantuan Sembako Untuk Masyarakat Terdampak COVID-19." Accessed June 16, 2020. <https://news.detik.com/foto-news/d-5009204/bantuan-sembako-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19>.
- Kurniati, Pythag. "Sederet Fakta Penyebaran Corona Dari Klaster Ijtima Ulama Gowa Halaman All - Kompas.Com." Accessed June 16, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/20/06200001/sederet-fakta-penyebaran-corona-dari-klaster-ijtima-ulama-gowa?page=all>.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Sleman: eLSAQ Press, 2007.
- Maharani, Tsarina. "Kemenkes Minta Panduan 'New Normal' Disesuaikan Dengan Kondisi Masing-Masing Perusahaan Halaman All - Kompas.Com." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/29/14374531/kemenkes-minta->

panduan-new-normal-disesuaikan-dengan-kondisi-masing-masing?page=all.

Mappiwali, Hermawan. "Ijtima Dunia Batal, Gubernur Sulsel Akan Kawal Kepulangan Jamaah." Accessed June 16, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4944955/ijtima-dunia-batal-gubernur-sulsel-akan-kawal-kepulangan-jamaah>.

Mashabi, Sania. "Ada Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19, PBNU Imbau Zakat Dibayarkan Di Awal Ramadhan." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/09044341/ada-masyarakat-terdampak-pandemi-covid-19-pbnu-imbau-zakat-dibayarkan-di>.

———. "MUI Rilis Fatwa Terkait Ibadah Saat Wabah Corona, Ini Isi Lengkapnya Halaman All - Kompas.Com." Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/17/05150011/mui-rilis-fatwa-terkait-ibadah-saat-wabah-corona-ini-isi-lengkapny?page=all>.

Muhaimin, Yahya. "Persoalan Budaya Politik Di Indonesia." In *Profil Budaya Politik Indonesia*, edited by Alfian and Nazaruddin Sjamsuddin. Jakarta: Grafiti Press, 1991.

MUI, Komisi Fatwa. *Panduan Kaifiat Takbir Dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid-19*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020.

———. *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*. Jakarta: Majelis Ulama Indoneis (MUI), 2020.

Nabi, Malik bin. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

Nasrudin, Juhana, and Ahmad Ali Nurdin. "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (February 25, 2019): 34–47. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4260>.

Prawoto, Imam, Siti Ngainnur Rohmah, and Fitri Rachmiati Sunarya. "Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (May 13, 2020): 403–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (November 24, 2019): 169. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.

Rizqi, Muhammad. *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun Di Desa Karangkeria Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015.

Rizqo, Kanavino Ahmad. "Istana Sambut Baik Fatwa MUI Soal Corona." Accessed June 16, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4943455/istana-sambut-baik-fatwa-mui-soal-corona>.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Suprpto. "Religious Leaders and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok - Indonesia." *Al-Jami'ah* 53, no. 1 (2015): 238-244. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.

Tejomukti, Ratna Ajeng. "PT Muhammadiyah Dan Aisyiyah Kucurkan Rp 78 M Untuk Covid-19 | Republika Online." Accessed June 16, 2020. <https://republika.co.id/berita/q9jvck366/pt-muhammadiyah-dan-aisyiyah-kucurkan-rp-78-m-untuk-covid19>.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Yowono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkolis, 1999.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

